



EFEKTIVITAS PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENANGGULANGI *BULLYING* DI MTS MAMBAUL HASAN SUMBEREJO PAITON PROBOLINGGO

M Mahbubi¹⁾, Nur Laely²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: mahbubi@unuja.ac.id¹⁾, nurlaely250803@gmail.com²⁾

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan yang sering terjadi di sekolah dan berdampak negatif bagi korban maupun pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *reward* dan *punishment* dalam menanggulangi *Bullying* di MTS Mambaul Hasan Sumberejo Paiton. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap kepala sekolah, guru BK, serta siswa. Data dianalisis menggunakan analisis tematik Braun & Clarke dan divalidasi melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* di sekolah ini terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis, dengan dampak berupa gangguan emosional, stres, dan penurunan prestasi akademik. Sekolah menerapkan *reward* berupa pujian dan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif, serta *punishment* melalui konseling wajib dan tugas sosial untuk memberikan efek jera. Penerapan *reward* dan *punishment* berkontribusi dalam mengurangi frekuensi *Bullying*, terutama dalam aspek *Bullying* fisik, meskipun *Bullying* verbal masih ditemukan. Tantangan utama dalam implementasi adalah kurangnya evaluasi jangka panjang dan resistensi siswa terhadap *punishment*. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengembangkan sistem pemantauan jangka panjang, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta memastikan *punishment* bersifat edukatif agar strategi ini lebih efektif.

Kata Kunci: *Bullying, Konseling, Pendidikan Karakter, Punishment, Reward, Sekolah*

Abstract

Bullying is a common problem in schools and has negative impacts on both victims and perpetrators. This study aims to analyze the effectiveness of rewards and punishments in overcoming *Bullying* at MTS Mambaul Hasan Sumberejo Paiton. The approach used is descriptive qualitative with semi-structured interview methods and observations of the principal, BK teachers, and students. Data were analyzed using Braun & Clarke thematic analysis and validated through data triangulation. The results showed that *Bullying* in this school occurred in physical, verbal, and psychological forms, with impacts in the form of emotional disturbances, stress, and decreased academic achievement. The school applies rewards in the form of praise and awards to reinforce positive behavior, and punishments through mandatory counseling and social tasks to provide a deterrent effect. The application of rewards and punishments contributes to reducing the frequency of *Bullying*, especially in the aspect of physical *Bullying*, although verbal *Bullying* is still found. The main challenges in implementation are the lack of long-term evaluation and student resistance to punishment. Therefore, schools are advised to develop a long-term monitoring system, increase parental involvement, and ensure that punishment is educational so that this strategy is more effective.

Keywords: *Bullying, Character Education, Counseling, Punishment, Reward, School*



I. PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta akademik peserta didik. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengontrol individu lain yang dianggap lebih lemah (Fathoni et al. 2024). Royal College of Psychiatrists juga mendefinisikan *Bullying* sebagai tindakan disengaja untuk mengucilkan dan menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, seperti memukul, mengancam, atau merusak barang milik orang lain.

Di Indonesia, kasus *Bullying* di sekolah mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 13 Februari 2023, tercatat 1.138 kasus *Bullying* yang melibatkan kekerasan fisik dan psikis (Fathoni et al. 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa *Bullying* bukan sekadar masalah individu, tetapi juga permasalahan sistemik yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah dan masyarakat.

Bullying tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pergaulan di sekolah, serta lemahnya sistem pengawasan dan penegakan aturan di lingkungan pendidikan (Mahbubi and Husein 2023). Dampaknya pun tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa korban *Bullying* lebih berisiko mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri di masa dewasa. Sementara itu, pelaku *Bullying* memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi peserta didik. Selain sebagai tempat belajar, sekolah seharusnya menjadi ruang yang nyaman bagi siswa untuk berkembang tanpa rasa takut mengalami intimidasi atau kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dalam mencegah dan menangani perilaku *Bullying*. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah strategi *reward* dan *punishment*. Metode ini bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif (*reward*) serta memberikan sanksi yang mendidik bagi mereka yang melanggar aturan (*punishment*). Dengan penerapan yang tepat, metode ini diharapkan mampu membentuk



perilaku siswa yang lebih baik serta menekan angka kasus *Bullying* di sekolah (Mahbubi 2021).

Reward atau penghargaan adalah bentuk apresiasi terhadap perilaku positif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik dan sosial (Purwanto 2006). Misalnya, seorang guru dapat memberikan pujian, sertifikat, atau insentif kepada siswa yang menunjukkan sikap baik terhadap teman-temannya. Sebaliknya, *punishment* atau hukuman adalah sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sebagai bentuk konsekuensi atas perilakunya. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, bukan sekadar memberikan rasa takut atau penderitaan (Gunawan, Nadhirah, and Saripah 2024). Jika diterapkan secara tepat dan bijaksana, *punishment* dapat memberikan efek jera serta mengurangi kecenderungan siswa untuk mengulang perilaku negatif, termasuk *Bullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan strategi *reward* dan *punishment* dalam menanggulangi *Bullying* di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam membangun lingkungan

pendidikan yang lebih aman dan kondusif bagi siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam menanggulangi *Bullying* di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan persepsi individu yang terlibat secara langsung dalam konteks penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada data deskriptif yang diperoleh dari wawancara dan observasi guna memahami bagaimana kebijakan sekolah diterapkan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa (Conway and Stanley 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi responden terhadap penerapan *reward* dan *punishment* dalam upaya menanggulangi *Bullying*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menjelajahi berbagai perspektif yang muncul selama



percakapan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa, yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi untuk pemilihan responden mencakup individu yang memiliki pengalaman langsung dengan kebijakan anti-*Bullying* dan penerapan *reward* serta *punishment* di sekolah. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menciptakan suasana sekolah yang damai dan tenteram dalam menghadapi kasus *Bullying* (Djaali 2021).

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi langsung terhadap dinamika interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk saat kegiatan belajar mengajar, interaksi siswa di luar kelas, serta saat sekolah menerapkan kebijakan *reward* dan *punishment* dalam menangani perilaku *Bullying*. Peneliti mencatat pola perilaku siswa, reaksi terhadap penerapan *reward* dan *punishment*, serta bagaimana pihak sekolah menangani kasus *Bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi ini digunakan untuk menguatkan hasil wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode yang diterapkan (Manzilati, 2017).

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan pendekatan Braun & Clarke. Analisis ini dilakukan melalui enam tahap utama, yaitu (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penyusunan laporan hasil analisis. Data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan pola tematik yang muncul untuk memahami dinamika penerapan *reward* dan *punishment* dalam menangani *Bullying* di sekolah (Braun and Clarke 2008).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen atau kebijakan sekolah terkait strategi anti-*Bullying*. Teknik triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan diperkuat oleh berbagai perspektif yang relevan. Selain itu, dilakukan member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Mahbubi 2013).



Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* berjalan di sekolah, tetapi juga mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan perubahan perilaku siswa serta mengurangi insiden *Bullying*. Dengan adanya pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis wawancara, observasi, dan analisis tematik yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan sekolah dapat diterapkan secara optimal dalam membangun lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi siswa (Mahbubi and Husein 2023). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang kebijakan yang lebih terstruktur dan efektif dalam menangani *Bullying* serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai anti-*Bullying*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar perilaku melalui observasi dan pengalaman. Dalam konteks *Bullying*, seorang siswa dapat meniru perilaku agresif jika ia sering melihat tindakan *Bullying* tanpa konsekuensi yang jelas. Sebaliknya, perilaku positif dapat diperkuat melalui model

yang memberikan teladan yang baik. Dalam teori ini, *reward* berperan dalam memperkuat perilaku positif, sementara *punishment* dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Bandura 1977; Mahbubi et al. 2023). Oleh karena itu, penerapan strategi *reward* dan *punishment* yang dilakukan secara konsisten di sekolah dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk perilaku siswa dan menekan angka kasus *Bullying*.

Sementara itu, teori penguatan (reinforcement theory) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam dunia pendidikan, *reward* sebagai penguatan positif dapat mendorong siswa untuk terus menunjukkan perilaku baik, sedangkan *punishment* sebagai penguatan negatif bertujuan untuk mengurangi kecenderungan siswa melakukan perilaku yang tidak diinginkan (Mahbubi and Aini 2024). Dengan kata lain, siswa yang diberikan *reward* atas perilaku positifnya cenderung mempertahankan sikap tersebut, sementara siswa yang mendapat *punishment* atas perilaku buruknya akan lebih cenderung menghindari perilaku tersebut di masa mendatang.

Dalam menangani masalah *Bullying*, sekolah memiliki peran sentral dalam



menciptakan kebijakan dan strategi yang efektif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dan efektivitas dalam mendidik siswa. *Reward* dapat diberikan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan anti-*Bullying*, seperti mengikuti seminar atau kampanye anti-*Bullying*, menjadi mediator dalam konflik antar teman sebaya, serta membantu korban *Bullying* untuk mendapatkan perlindungan. Melalui pemberian *reward* ini, siswa akan semakin terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dan memperkuat sikap mereka terhadap upaya pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah (Conway and Stanley 2006).

Di sisi lain, *punishment* yang diberikan kepada pelaku *Bullying* haruslah proporsional dan berorientasi pada edukasi, bukan sekadar hukuman tanpa nilai pembinaan. Hukuman tidak hanya berupa sanksi, tetapi juga harus menjadi bagian dari proses pembelajaran moral bagi pelaku. Oleh karena itu, pelaku *Bullying* perlu diberikan pemahaman mengenai dampak dari perbuatannya melalui konseling individual maupun kelompok, pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan empati dan interaksi yang lebih sehat, serta tugas-tugas mendidik seperti menulis refleksi atau mengikuti

kegiatan sosial sebagai bentuk tanggung jawab atas perilakunya. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur ini, *punishment* dapat memiliki fungsi korektif yang lebih efektif, bukan sekadar hukuman yang bersifat represif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan sistem *reward* dan *punishment* dalam menanggulangi *Bullying* di sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah mengevaluasi bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dapat memengaruhi perilaku siswa dalam menghindari tindakan *Bullying* serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi apakah strategi *reward* dan *punishment* yang diterapkan dengan tepat dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menghormati sesama dan berperilaku baik, sekaligus mengurangi prevalensi *Bullying* di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model penerapan *reward* dan *punishment* yang efektif dalam menangani *Bullying* di sekolah, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih terstruktur dan sistematis bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan serta program pencegahan *Bullying* yang lebih berkelanjutan.



Fenomena *Bullying* di MTS Mambaul Hasan Sumberejo Paiton masih menjadi permasalahan yang cukup serius, terutama karena insiden-insiden tersebut terjadi pada waktu-waktu tertentu ketika pengawasan guru berkurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi yang dilakukan, perilaku *Bullying* paling sering terjadi pada saat jam istirahat, ketika siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi tanpa pengawasan yang ketat, serta setelah jam sekolah ketika mereka masih berada di sekitar lingkungan sekolah. Kurangnya kontrol pada momen-momen ini memungkinkan siswa dengan kecenderungan untuk melakukan *Bullying* lebih leluasa menindas teman-temannya, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Dalam proses wawancara dan observasi, ditemukan bahwa *Bullying* di sekolah ini memiliki berbagai bentuk, termasuk *Bullying* fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* fisik sering terjadi dalam bentuk pemukulan, dorongan, pemalakan, hingga kekerasan lainnya yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebayanya atau adik kelas yang dianggap lebih lemah. Salah satu korban *Bullying* dalam wawancara menyampaikan bahwa mereka sering mengalami pemalakan dari kakak kelas, di mana jika mereka menolak untuk memberikan uang, mereka akan mengalami

kekerasan fisik seperti didorong atau dipukul. Bentuk *Bullying* lain yang juga sering terjadi adalah *Bullying* verbal, yang melibatkan ejekan terhadap fisik atau kondisi sosial korban. Ejekan seperti menyebut teman dengan istilah yang menghina, seperti "gendut" atau "hitam", sangat sering terjadi di antara siswa dan memiliki dampak serius terhadap kepercayaan diri mereka. Selain itu, bentuk *Bullying* psikologis juga ditemukan melalui kasus-kasus seperti penyebaran gosip serta pelecehan secara daring, misalnya dengan menyebarkan foto yang telah diedit untuk mempermalukan korban di hadapan teman-temannya.

Dampak dari perilaku *Bullying* ini sangat dirasakan oleh korban maupun pelaku. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan guru BK, siswa yang mengalami *Bullying* cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, kecemasan, stres, hingga keinginan untuk menghindari sekolah. Beberapa siswa bahkan menunjukkan gejala psikologis seperti ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah akibat tekanan sosial yang mereka alami. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menyebabkan korban mengalami gangguan mental yang lebih serius, seperti depresi atau kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, bagi pelaku, perilaku *Bullying* yang tidak ditangani



dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang berlanjut hingga mereka dewasa, yang berpotensi meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindak kriminal atau penyalahgunaan zat terlarang.

Dalam upaya menangani permasalahan ini, pihak sekolah telah menerapkan strategi *reward* dan *punishment* untuk mengurangi angka *Bullying* dan membangun kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, penerapan *reward* diberikan kepada siswa yang berperilaku baik, misalnya dengan memberikan penghargaan berupa pujian, sertifikat, atau hadiah kecil seperti alat tulis bagi siswa yang aktif dalam program anti-*Bullying* (Afandi 2018). *Reward* ini diberikan untuk memperkuat perilaku positif siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan sikap baik mereka dalam interaksi sosial sehari-hari. Pujian verbal yang diberikan oleh guru dan konselor menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat perilaku positif ini, seperti dengan mengatakan, “*Bagus sekali, terus pertahankan sikap baikmu terhadap teman-teman.*”

Di sisi lain, penerapan *punishment* yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku *Bullying* juga dilakukan. Namun, dalam

hasil observasi ditemukan bahwa beberapa bentuk *punishment* yang diterapkan di sekolah masih bersifat memperlakukan, seperti penggunaan kalung bertulisan “Saya tidak akan mengulangi kesalahan saya” di halaman sekolah. Hukuman semacam ini cenderung tidak memberikan dampak edukatif, melainkan justru dapat menimbulkan kebencian dan resistensi dari siswa yang dihukum. Dalam wawancara dengan guru BK, terdapat kesadaran bahwa hukuman semacam ini sebaiknya diubah menjadi metode yang lebih edukatif, seperti mengadakan sesi refleksi bagi pelaku *Bullying* atau melibatkan mereka dalam kegiatan sosial untuk menumbuhkan empati terhadap teman-teman mereka (Cholili et al. 2024). Salah satu metode yang mulai diterapkan adalah konseling wajib bagi siswa yang melakukan *Bullying*, di mana mereka diberikan kesempatan untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap korban. Selain itu, pendekatan yang lebih berbasis tanggung jawab sosial juga diterapkan, seperti melibatkan siswa pelaku *Bullying* dalam kegiatan kerja bakti atau membantu tugas-tugas sekolah sebagai bentuk konsekuensi dari tindakan mereka.

Meskipun penerapan *reward* dan *punishment* telah menunjukkan hasil yang cukup positif dalam menekan angka *Bullying* di



sekolah, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya sistem evaluasi jangka panjang untuk melihat apakah perilaku siswa benar-benar mengalami perubahan setelah diberikan intervensi. Beberapa siswa yang sebelumnya mendapatkan *punishment* ternyata kembali melakukan tindakan *Bullying* setelah beberapa waktu, yang menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan masih perlu diperkuat dengan pemantauan yang lebih ketat. Selain itu, masih terdapat resistensi dari siswa terhadap bentuk hukuman yang diberikan, terutama jika mereka merasa bahwa hukuman yang diterapkan tidak adil atau terlalu ringan sehingga tidak cukup memberikan efek jera.

Untuk meningkatkan efektivitas strategi ini, pihak sekolah perlu menerapkan beberapa langkah perbaikan dalam kebijakan anti-*Bullying*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan sistem evaluasi jangka panjang yang memungkinkan sekolah untuk terus memantau perkembangan perilaku siswa setelah diberikan *reward* atau *punishment*. Selain itu, sekolah juga perlu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program anti-*Bullying*, misalnya dengan mengadakan sesi diskusi atau seminar bersama

orang tua agar mereka lebih sadar akan pentingnya pengawasan dan dukungan terhadap anak-anak mereka. Pendekatan yang lebih sistematis dalam pemberian *reward* juga dapat diperkuat dengan menggunakan sistem poin apresiasi, di mana siswa yang menunjukkan sikap positif secara konsisten diberikan insentif dalam bentuk penghargaan yang lebih terstruktur.

Melalui penerapan *reward* dan *punishment* yang lebih efektif serta pemantauan yang lebih sistematis, diharapkan angka *Bullying* di MTS Mambaul Hasan Sumberejo Paiton dapat terus menurun. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif sangat penting bagi perkembangan psikologis dan akademik siswa, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap siswa merasa dilindungi dari ancaman *Bullying*. Dengan kebijakan yang lebih edukatif dan berbasis pendekatan psikologis yang mendukung perubahan perilaku, strategi penanggulangan *Bullying* dapat memberikan hasil yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi seluruh siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan *reward* dan *punishment*



dalam menanggulangi *Bullying* di MTS Mambaul Hasan Sumberejo Paiton, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif yang terjadi berulang kali, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap korban maupun pelaku, termasuk gangguan emosional, stres, hingga penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, strategi intervensi yang tepat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah ini terbukti berkontribusi dalam mengurangi insiden *Bullying*, terutama melalui peningkatan kesadaran siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka. *Reward* diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, dan insentif, yang bertujuan untuk memperkuat perilaku positif di antara siswa. Sementara itu, *punishment* diterapkan dalam bentuk teguran, konseling wajib, serta tugas sosial, yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku *Bullying*. Meskipun strategi ini efektif dalam beberapa aspek, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya evaluasi jangka panjang dan resistensi dari beberapa siswa terhadap bentuk *punishment* tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, di mana mereka mulai mengurangi perilaku *Bullying* fisik dan lebih menunjukkan sikap toleransi terhadap teman-temannya. Namun, beberapa siswa masih cenderung melakukan *Bullying* verbal dalam bentuk ejekan, yang menunjukkan bahwa program ini masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Selain itu, *reward* dan *punishment* harus diterapkan dengan seimbang dan konsisten agar dampaknya lebih optimal dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan anti-*Bullying* di sekolah. Pertama, sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi jangka panjang untuk memantau perubahan perilaku siswa setelah diberikan *reward* atau *punishment*. Kedua, diperlukan peningkatan keterlibatan orang tua dalam program anti-*Bullying* agar siswa mendapatkan dukungan yang lebih menyeluruh dari lingkungan keluarga. Ketiga, bentuk *punishment* yang diterapkan harus bersifat edukatif dan tidak mempermalukan siswa, seperti melalui refleksi, konseling berkelanjutan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan adanya langkah-langkah perbaikan ini,



diharapkan kebijakan *reward* dan *punishment* dapat semakin efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *Bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. Arif. 2018. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Konsep Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)." *Prespektif* 11(1):22–51.

Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. London: Prentice-Hall.

Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2008. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3(2):77–101. doi: <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

Cholili, Abd Hamid, Aulia Zahwa Zainuddin, Tifa Sahara Rohma, Chindy Maulidya Alfayn, Nurkamala Dewi, and Muhammad Mahbubi. 2024. "Penanganan Prokrastinasi Mahasiswa Melalui Muhasabah Diri." *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling* 1(1):1–13. doi: 10.33367/jtpigc.v1i1.5290.

Conway, Colleen, and Ann Marie Stanley. 2006. "Review of Qualitative Research and Evaluation Methods." *Bulletin of the Council for Research in Music Education* 16(8):83–88.

Djaali. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.

Fathoni, AB Musyafa, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yuslia

Styawati, and Mahendra Utama Cahya Ramadhan. 2024. "The New Direction of Indonesian Character Education: *Bullying*, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21(1):22–39. doi: 10.14421/jpai.v21i1.7759.

Gunawan, Faraz Maulana, Nadia Aulia Nadhirah, and Ipah Saripah. 2024. "Profil penerimaan diri remaja pengguna media sosial." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 8(1):45–58. doi: 10.20961/jdc.v8i1.82516.

Mahbubi, M. 2013. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Jogyakarta: Pustaka Ilmu.

Mahbubi, M. 2021. "Problems of Learning Activities in Modern Education." *Interdisciplinary Social Studies* 1(2):124–30.

Mahbubi, M., and Zahrotul Aini. 2024. "Mengeksplorasi Penggunaan Tiktok Sebagai Sarana Pembelajaran Pengetahuan Islam Kalangan Digital Native." *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 07(02):533–46. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>.

Mahbubi, M., Muhammad 'Affan Haydar, Ach. Baihaqi Kamal, Moh. Abdullah Kafa Bihi, Ahmad Ainul Yaqin, Ahmad Zaini Ade Rahmatullah, Ali Maksam, Misbahul Munir, Aden Bagus Rahmat, and Muhammad Robi Tobibi. 2023. "Media pembelajaran interaktif menggunakan canva pada mata pelajaran fiqih kelas ix di MTS Nurul Wahid Alwahyuni Sumberan Besuk



Probolinggo.” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5(2):100–107. doi: 10.55210/bahtsuna.v5i2.249.

Mahbubi, M., and Shofiyah Husein. 2023. “Sinergitas Guru Dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Peserta Didik.” *CENDEKIA* 15(02):194–209.

Manzilati, Asfi. 2017. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Zishof eLibrary*. Retrieved November 10, 2024 (<https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>).

Purwanto, Nfn. 2006. “Variabel dalam Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Teknodik* 196–215. doi: 10.32550/teknodik.v0i0.554.